

IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBENTUK SIKAP DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH AL-ISLAM DESA JETIS KABUPATEN MADIUN

Halimah Sakdiyah¹, Dr. Zainul Arifin, M.SI.², Dr. Asaduddin Luqman, M.Pd.I.³

Pascasarjana INSURI Ponorogo; Indonesia

halimah82sakdiyah@gmail.com¹, engzainul91@gmail.com², asaduddinluqman@gmail.com³

E-mail koresponden; halimah82sakdiyah@gmail.com

WhatsApp Number; 085230188979

Submitted: 30/07/2026 Revised:

Accepted:

Published:

Abstract

Character education in the digital era faces severe challenges due to gadget distractions, requiring a strengthening fortress from religious-based educational institutions. This study aims to analyze the implementation, obstacles, solutions, and results of Strengthening Character Education (PPK) in shaping students' discipline and responsibility at MI Al-Islam Jetis, Madiun Regency. This field research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected from primary and secondary sources through in-depth interviews, participatory observations, and documentation. The collected data were analyzed using Miles and Huberman's interactive model, comprising data reduction, data display, and conclusion drawing, with validity tested via source and technique triangulation. The results indicated that PPK implementation is systematically carried out through religious habituation strategies, such as hour 0 activities (murotal and Asmaul Husna), congregational prayers, value integration in learning, and collective teacher modeling. Furthermore, the main obstacles identified are digital distraction and a lack of consistent home supervision, which are effectively addressed by optimizing communication books and persuasive digital literacy. Ultimately, the implementation yields mature value internalization, marked by the development of domestic independence and the emergence of moral feeling, such as shame when breaking rules. This study concludes that synergy between the madrasah and the family through consistent control media is the key to successful character education.

Keywords

Character Education, Discipline, Responsibility, Islamic Elementary School.

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Di tengah arus globalisasi, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) mendesak ditempatkan sebagai poros utama pendidikan dasar. Karakter disiplin dan tanggung jawab merupakan dua pilar fundamental yang menentukan kesuksesan akademik dan sosial siswa. Secara ideal, siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) dituntut memiliki kepatuhan otonom terhadap tata tertib dan komitmen belajar yang tinggi. Namun, realitas menunjukkan adanya kesenjangan tajam akibat degradasi moral dan dampak digitalisasi yang tidak terkontrol. Data nasional hingga fenomena di Kabupaten Madiun memperlihatkan penurunan kedisiplinan serta munculnya sikap abai siswa di ruang publik. Kecemasan akademis ini diperparah oleh keterbatasan waktu orang tua di pedesaan dalam mendampingi anak, sehingga habituasi karakter di rumah sering kali tidak sejalan dengan madrasah.

Kondisi sosiokultural di MI Al-Islam Desa Jetis menuntut lembaga ini menjadi benteng moral pedesaan. Banyak studi terdahulu membahas PPK, seperti riset manajerial Irawan (2024), studi evaluatif Suwadi dan Anjelina (2021), serta kajian budaya sekolah Muqowim (2021). Meski demikian, terdapat celah penelitian (*research gap*) karena riset-riset tersebut dominan berfokus pada tataran konseptual, administratif makro, atau lokus perkotaan. Belum ada studi spesifik yang mendalami strategi manajerial guru di sekolah formal pedesaan dalam mengubah kepatuhan formalitas menjadi kesadaran otonom dengan menyinkronkan nilai agama dan kearifan lokal. Tulisan ini signifikan untuk mengisi kekosongan tersebut secara teoritis dan pragmatis. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis secara mendalam model implementasi, hambatan, solusi, serta hasil konkret dari program PPK dalam membentuk disiplin dan tanggung jawab siswa di MI Al-Islam Jetis.

METODE

Penelitian lapangan ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam sistem terikat implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di MI Al-Islam Desa Jetis, Kabupaten Madiun. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*human instrument*) dalam seluruh tahapan riset. Pengumpulan data primer dilakukan melalui teknik *purposive sampling* terhadap informan kunci yang meliputi 1 kepala madrasah, 3–5 guru kelas, 5–7 siswa kelas rendah dan tinggi, serta 2–3 perwakilan orang tua. Sementara itu, data sekunder

diperoleh melalui studi dokumen regulasi pemerintah, RPP bermuatan karakter, dan berkas Buku Penghubung madrasah. Teknik pengumpulan data dilakukan secara simultan melalui observasi partisipasi pasif terhadap dinamika perilaku siswa, wawancara mendalam (*face-to-face interview*), dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tiga tahapan terpadu: reduksi data, penyajian data (*data display*) secara naratif kualitatif, serta penarikan kesimpulan (*verification*). Guna menjamin derajat kepercayaan (*credibility*) dan akuntabilitas temuan, uji keabsahan data dioperasionalkan secara ketat melalui perpanjangan pengamatan untuk mengatasi *hawthorne effect*, peningkatan ketekunan observasi, triangulasi sumber (kroscek berlapis 360 derajat antara madrasah dan rumah), triangulasi teknik, serta konfirmasi informan (*member check*) terhadap kutipan kalimat penting (*verbatim*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Islam Jetis Kabupaten Madiun memiliki akar historis kuat sejak tahun 1961 sebagai benteng moral keagamaan sosiokultural di pedesaan. Saat ini, dengan status akreditasi B dan melayani 238 siswa aktif, madrasah menempatkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai poros utama kurikulum operasionalnya. Secara struktural, dinamika implementasi, kendala harian, beserta formulasi solusi pragmatis dalam pembentukan sikap disiplin dan tanggung jawab siswa di lokasi penelitian diringkas pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Matriks Eksplorasi Implementasi PPK di MI Al-Islam Jetis

Komponen PPK	Strategi & Realitas Lapangan	Hambatan Utama	Formulasi Solusi	Capaian Internalitas
Karakter Disiplin	Pembiasaan rutin "Jam ke-0" (06.45 WIB); murotal, Asmaul Husna, shalat Dhuha & Dzuhur berjamaah.	Distraksi digital era modern (<i>gadget</i>) yang merusak ritme waktu anak di rumah.	Sosialisasi literasi digital persuasif dan pembatasan adaptif durasi layar.	Penurunan drastis angka keterlambatan siswa; terbangunnya ketertiban fisik.
Tanggung Jawab	Penugasan piket mandiri; integrasi nilai agama dalam Modul Ajar; stiker "Bintang Prestasi".	Ketidaksinkronan pola asuh rumah akibat keterbatasan waktu ekonomi orang tua.	Optimalisasi fungsi Buku Penghubung harian dan forum <i>parenting</i> berkala.	Munculnya <i>moral feeling</i> (rasa malu jika melanggar); kemandirian domestik.
Adab & Sosial	Penerapan budaya 5-S; keteladanan kolektif pendidik (<i>living modeling</i>) sejak gerbang sekolah.	Pengaruh negatif pergaulan luar lingkungan desa pasca-jam sekolah.	Penguatan aktivitas sosial kelompok terstruktur via Pramuka & kerja bakti.	Lahirnya kepatuhan otonom; siswa takzim mencium tangan guru tanpa paksaan.

Sumber: Data Hasil Penelitian

Berdasarkan pengumpulan data lapangan, strategi utama implementasi PPK di MI Al-Islam Jetis berpusat pada penegakan kedisiplinan waktu melalui kegiatan "Jam Ke-0" yang dimulai sejak pukul 06.45 WIB. Durasi 30 menit awal diisi dengan aktivitas murotal Al-Qur'an dan Asmaul Husna sebelum integrasi pembelajaran di kelas berlangsung. Kepala Madrasah (KM) menegaskan komitmen manajerial ini melalui pernyataan tertulis: *"Alhamdulillah untuk MI Jetis kita terapkan dengan pembiasaan. Strategi kami adalah habituation. Karakter tidak bisa hanya diajarkan di buku, tapi harus dihidupkan melalui rutinitas harian yang konsisten."*

Di area penguatan tanggung jawab, guru kelas menerapkan strategi instruksional bermuatan karakter di dalam Modul Ajar dan didukung alat modifikasi perilaku berupa "Bintang Prestasi". Penugasan mandiri seperti piket kelas dan tanggung jawab penataan alas kaki di rak sepatu dijalankan siswa secara konsisten. Ketika terjadi pelanggaran aturan, guru tidak menerapkan hukuman fisik melainkan menggunakan metode konsekuensi edukatif yang menyentuh domain afektif. Manifestasi psikologis dari hasil internalisasi ini tecermin dari pengakuan jujur siswa (SW-02): *"Kalau melanggar aturan saya merasa malu, menyesal, dan ingin memperbaiki kesalahan segera. Guru menasihati pelan-pelan dan menjelaskan manfaat disiplin bagi saya."*

Data riset juga mengidentifikasi hambatan eksternal berupa benturan nilai digital dari penggunaan *gadget* tanpa kontrol di lingkungan rumah yang memicu ketidaksinkronan pola asuh. Mengatasi hal tersebut, madrasah mengoptimalkan fungsi Buku Penghubung harian yang mewajibkan paraf orang tua pada kolom indikator ibadah dan kemandirian anak di rumah. Kolaborasi ini dikonfirmasi efektif oleh perwakilan orang tua (OT-01): *"Komunikasi berjalan lancar lewat rapat wali murid atau buku penghubung dan WA. Kami jadi tahu perkembangan anak dan bisa mendukung aturan madrasah di rumah."* Progres nyata dari efektivitas solusi ini ditunjukkan oleh laporan orang tua mengenai munculnya kemandirian domestik anak yang proaktif membantu pekerjaan rumah tangga tanpa paksaan.

Pembahasan

Temuan empiris mengenai kedisiplinan di MI Al-Islam Jetis membuktikan terjadinya pergeseran paradigma pendidikan karakter dari sekadar formalitas prosedural menuju kesadaran otonom yang berbasis spiritualitas transendental. Ritme kedisiplinan yang dikaitkan langsung sebagai manifestasi ketaatan ibadah kepada Sang Pencipta membuat kepatuhan siswa menjadi lebih stabil dan bertahan lama. Secara teoretis, pendekatan habituasi rutin "Jam Ke-0" ini sangat selaras

dengan teori *moral action* dari Thomas Lickona, yang menyatakan bahwa karakter yang kokoh tidak terbentuk lewat hafalan kognitif, melainkan melalui orkestrasi tindakan moral yang dipraktikkan secara berulang dan konsisten dalam ekosistem sekolah.

Keberhasilan pembentukan tanggung jawab melalui media “Bintang Prestasi” dan konsekuensi edukatif persuasif menunjukkan adanya harmonisasi yang matang antara *moral knowing* dan *moral feeling*. Fenomena munculnya rasa malu dan menyesal saat melanggar aturan merupakan indikator psikologis penting bahwa nilai karakter telah melampaui domain kognitif dan sukses menyentuh domain afektif atau hati nurani siswa. Selain itu, keteladanan kolektif pendidik (*living modeling*) yang ditunjukkan oleh kehadiran guru sebelum pukul 06.45 WIB bertindak sebagai stimulus moral utama lapangan. Hal ini memperkuat *Social Learning Theory* Albert Bandura, di mana anak usia dasar menginternalisasi perilaku sosial secara optimal melalui proses observasi dan imitasi langsung terhadap figur otoritas yang kredibel di sekitarnya.

Ditinjau dari perspektif teori ekosistem perkembangan manusia milik Urie Bronfenbrenner, MI Al-Islam Jetis berhasil mengunci keberhasilan program PPK dengan memperkuat hubungan fungsional pada level *mesosistem*. Buku Penghubung harian tidak lagi dipandang sebatas dokumen administratif mandek, melainkan bertindak sebagai instrumen interaksi dua arah yang menyinkronkan standar nilai antara lingkungan sekolah dan rumah tangga. Sinergitas mesosistemik ini berhasil memitigasi dampak destruktif dari era distraksi teknologi (*gadget*) serta celah pengawasan akibat kesibukan sosiokultural orang tua di pedesaan. Terakhir, integrasi nilai karakter yang dipadukan dengan kearifan lokal (*local wisdom*) masyarakat Jawa, seperti adab takzim membungkukkan badan saat berjalan di depan guru, membuktikan terjadinya pribumisasi nilai nasionalis-religius yang orisinal sehingga program PPK adaptif dan didukung penuh oleh komunitas wali murid pedesaan.

KESIMPULAN

Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di MI Al-Islam Jetis Kabupaten Madiun dilaksanakan secara holistik-integratif melalui pembentukan ekosistem pembiasaan religius yang kuat pada program “Jam Ke-0”, shalat berjamaah, keteladanan autentik pendidik (*modeling*), dan konsekuensi edukatif yang menyentuh aspek afektif siswa. Meskipun dihadapkan pada hambatan siber era modern berupa benturan nilai dari distraksi teknologi digital (*gadget*) serta inkonsistensi pengawasan rumah akibat kesibukan ekonomi orang tua, madrasah berhasil memitigasi celah tersebut melalui optimalisasi Buku Penghubung harian dan literasi digital

persuasif. Hasil akhir dari orkestrasi nilai ini menunjukkan tingkat internalisasi karakter disiplin dan tanggung jawab yang matang, tecermin nyata dari drastisnya penurunan angka keterlambatan, tumbuhnya kemandirian domestik anak di rumah, serta lahirnya "budaya malu" sebagai indikator berfungsinya hati nurani (*moral conscience*) peserta didik secara otonom. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi keilmuan bahwa habituasi berbasis transendental-keagamaan memiliki daya ikat moral yang lebih stabil bagi anak usia dasar, serta mengonfirmasi pentingnya penguatan interaksi level *mesosistem* antara institusi sekolah dan keluarga guna menjaga keberlanjutan karakter anak.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2021). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Bronfenbrenner, U. (2020). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Bungin, B. (2022). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Kencana.
- Lickona, T. (2020). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Moleong, L. J. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Skinner, B. F. (2020). *About behaviorism*. Vintage Books.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2021). *Metode penelitian pendidikan* (cet. 16). Remaja Rosdakarya.
- Zubaedi. (2021). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.